

PENANGANAN PASCAPANEN BABY BUNCIS DI GAPOKTAN LEMBANG AGRI

M. Iqbal Ikhsani¹, Sri Handayani², Fadila Marga Saty³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ²Dosen Pembimbing 1, ³Dosen Pembimbing 2.
Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno-Hatta No. 10 Rajabasa Bandar Lampung,
Telp (0721) 703995, Fax: (0721) 787309

Abstract

Gapoktan Lembang Agri is a combination of farmer groups that sell horticultural crops on an export basis to Singapore. Baby beans are a superior product in Gapoktan Lembang Agri, due to high demand. The problem faced by Gapoktan Lembang Agri is the problem of product supply caused by the process of cultivation and handling postharvest baby beans. The purpose of this thesis is (1) to explain the process of cultivating baby beans in Gapoktan Lembang Agri (2) to explain the procedures for handling postharvest baby beans in Gapoktan Lembang Agri, and (3) to explain the quality standards for grade A baby bean products in Gapoktan Lembang Agri. The analytical method used is a qualitative method. The process of cultivating baby beans by Gapoktan Lembang Agri is land management, planting, fertilizing, maintaining, controlling pests, and harvesting. The procedures for handling postharvest baby beans in Gapoktan Lembang Agri are post harvest harvesting, sorting, weighing, packaging, labeling, packing, and shipping. Baby beans that meet grade A quality standards are straight, dark green, measuring 8-13 cm, and have no black spots.

Keywords: *Baby Beans, Raising, Postharvest, Quality*

Abstrak

Gapoktan Lembang Agri merupakan gabungan kelompok tani yang menjual hasil tanaman hortikultura secara ekspor ke Singapura. Baby buncis adalah produk unggulan di Gapoktan Lembang Agri, karena tingginya permintaan. Masalah yang dihadapi Gapoktan Lembang Agri yaitu masalah penyediaan produk yang disebabkan pada proses budidaya dan penanganan pascapanen baby buncis. Tujuan penulisan tugas akhir ini adalah (1) menjelaskan proses budidaya baby buncis di Gapoktan Lembang Agri (2) menjelaskan prosedur penanganan pascapanen baby buncis di Gapoktan Lembang Agri, dan (3) menjelaskan standar mutu produk baby buncis grade A di Gapoktan Lembang Agri. Metode analisis yang digunakan yaitu metode kualitatif. Proses budidaya baby buncis yang dilakukan Gapoktan Lembang Agri yaitu pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama, dan pemanenan. Prosedur penanganan pascapanen baby buncis di Gapoktan Lembang Agri yaitu pengumpulan pascapanen, penyortiran, penimbangan, pengemasan, pelabelan, pengepakan, dan pengiriman. Baby buncis yang memenuhi standar mutu grade A adalah memiliki bentuk lurus, berwarna hijau tua, berukuran 8-13 cm, dan tidak terdapat bintik hitam.

Kata Kunci: *Baby Buncis, Budidaya, Pascapanen, Mutu*

PENDAHULUAN

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Lembang Agri adalah lembaga pertanian

yang bergerak di bidang usaha hortikultura seperti sawi, buncis, baby buncis, brokoli, cabai, daun min, kembang kol, kubis,

tomat, dan *lettuce*. Sayuran di Gapoktan Lembang Agri memiliki kualitas yang baik terutama pada buncis dan baby buncis yang penjualannya dilakukan dengan skala ekspor. Baby buncis yang dijual memiliki beberapa pasar yang berbeda yaitu pada PT AF dengan kualitas grade A dan pasar lokal dengan kualitas produk grade B. Penjualan grade A memiliki peluang pendapatan yang tinggi untuk Gapoktan Lembang Agri karena penjualan ditujukan untuk ekspor ke Negara Singapura, namun terdapat masalah dalam penyediaan produknya yang disebabkan pada proses budidaya baby buncis dan penanganan pascapanen baby buncis. Gapoktan Lembang Agri memerlukan perbaikan dengan cara menganalisis proses budidaya baby buncis dan penanganan pascapanen baby buncis, serta menerapkan standar mutu grade A baby buncis yang bertujuan untuk meminimalisir adanya produk BS, sehingga pendapatan Gapoktan Lembang Agri dapat meningkat.

ISI

Metodelogi Pelaksanaan

Penyusunan Laporan Tugas Akhir ini berdasarkan pengamatan dan data yang diperoleh dari Gapoktan Lembang Agri yang dilaksanakan pada tanggal 04 Maret sampai 03 Mei 2019. Metode pengumpulan

data yang digunakan yaitu metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi dan metode wawancara yang dilakukan menghasilkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan pengamatan langsung di Gapoktan Lembang Agri, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari perusahaan. Data ini berupa laporan penjualan baby buncis di Gapoktan Lembang Agri pada bulan Januari 2016 sampai bulan April 2019.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir Mahasiswa yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibaca (Sugiyono, 2012). Tahapan analisis atau yang digunakan sebagai berikut:

1. Proses budidaya bay buncis yaitu tahap pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan atau perawatan, pengendalian hama penyakit, dan pemanenan.
2. Prosedur pasca panen baby buncis yaitu pengumpulan hasil panen, penyortiran, penimbangan, pengemasan, pelabelan, pengepakan, dan pengiriman.
3. Standar mutu produk baby buncis di Gapoktan Lembang Agri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses budidaya baby buncis

Budidaya baby buncis memiliki beberapa tahapan yang perlu disiapkan dengan baik. Proses budidaya baby buncis di Gapoktan Lembang Agri yaitu pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan atau perawatan, pengendalian hama penyakit, dan pemanenan. Berikut tahapan proses budidaya baby buncis:

1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan memiliki beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu pembersihan lahan dari sisa tanam di periode sebelumnya, seperti sisa batang tanaman, sisa ajir yang sudah tidak dapat digunakan. Tahap kedua, tanah dibajak menggunakan traktor ataupun cangkul. Petani yang tergabung dalam Gapoktan Lembang Agri melaksanakan pengolahan lahan yang berbeda-beda. Petani yang memiliki lahan kecil biasanya lebih memilih pengolahan lahan secara tradisional, namun untuk petani yang memiliki lahan luas memilih dengan menggunakan mesin tractor untuk efisiensi waktu. Tahap ketiga, lahan diberikan pupuk yang didapatkan dari kotoran ternak, seperti kotoran kuda atau kotoran sapi dengan takaran yaitu 1 ton/Ha, kemudian didiamkan 2 hari agar kotoran tidak terlalu basah. Setelah kotoran kering,

tahap selanjutnya yaitu pembuatan guludan dan pemasangan mulsa sebagai media tanam untuk tanaman baby buncis. Mulsa yang telah terpasang pada guludan diberi lubang sebagai media tanam benih baby buncis dengan jarak tanam 30 x 30 cm dan lahan baby buncis siap ditanami.

2. Penanaman

Penanaman baby buncis dilakukan pada saat media tanam telah siap untuk ditanami. Penanaman baby buncis memerlukan prediksi cuaca yang tepat, karena jika terjadi hujan setelah penanaman benih akan terbawa arus air. Pembuatan lubang tanam dilakukan dengan cara ditugal, kedalamnya berkisar 3-8 cm. Setiap lubang tanam diisi 1-2 benih baby buncis kemudian ditutup dengan menggunakan tanah yang gembur.

3. Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk memenuhi jumlah kebutuhan hara di dalam tanah, sehingga dapat meningkatkan hasil panen baby buncis. Pupuk yang digunakan dalam budidaya baby buncis yaitu pupuk kandang (kotoran kuda atau kotoran sapi) sebagai pupuk dasar pada saat pengolahan tanah. Pemberian pupuk kandang dilakukan dengan cara disebar dan diratakan. Setelah tanaman baby buncis berumur 1-3 minggu, tanaman perlu diberikan pupuk urea dan pupuk ZA, dengan cara membuat lubang menggunakan alat tugal di dekat tanaman dan letakan pupuk dalam tanah yang telah

ditugal dideket tanaman dan ditutup kembali dengan tanah yang gembur.

4. Pemeliharaan atau perawatan

Pemeliharaan atau perawatan dilakukan setiap 2 minggu sekali atau pada saat gulma sudah terlihat banyak untuk penyiangan dan pelilitan pada saat batang tanaman sudah memanjang, serta penyiraman. Pemeliharaan tanaman baby buncis yaitu meliputi pelilitan batang tanaman baby buncis, penyiangan gulma yang mengganggu dalam penyerapan hara tanaman baby buncis, dan penyiraman yang dilakukan secara rutin untuk menjaga kesehatan tanaman baby buncis. Pelilitan dilakukan dengan cara melilitkan batang baby buncis pada ajir agar tanaman menjulang keatas. Penyiangan dilakukan dengan cara mencabut gulma dengan tangan atau menggunakan alat seperti arit dan koret. Penyiraman pada tahap awal tanam dilakukan setiap sore sampai benih tumbuh, sedangkan penyiraman selanjutnya dilakukan setiap pagi hari. Kegiatan ini memiliki resiko yang tinggi yang berpengaruh pada jumlah produksi atau hasil panen dan kualitas produk (baby buncis memiliki bentuk yang tidak lurus). Perawatan tanaman baby buncis seharusnya dilakukan lebih insentif agar tanaman tetap terjaga dan memiliki kondisi yang prima. Penyiraman perlu dilakukan secara rutin setiap hari yaitu pagi dan sore,

agar tanaman tidak kekurangan air. Penyiangan perlu dilakukan secara rutin untuk memudahkan tanaman dalam penyerapan unsur hara, sehingga nutrisi yang dibutuhkan untuk buah tercukupi dan buah memiliki kualitas yang baik.

5. Pengendalian hama penyakit

Hama yang menyerang tanaman baby buncis di Gapoktan Lembang Agri yaitu ulat buah dan lalat buah. Pengendalian hama yang dilakukan yaitu dengan cara penyemprotan hama menggunakan insektisida. Penyemprotan dilakukan dengan menggunakan tangki sprayer mesin. Penyemprotan dilakukan 2 minggu sekali dengan cara menyemprot dari bagian bawah sampai atas tanaman. Hama pada tanaman buncis dapat menyebabkan beberapa masalah yang membuat produk tidak dapat memenuhi syarat grade A. Ulat buah dan lalat buah dapat menyebabkan kerusakan baby buncis yaitu busuk, bitnik hitam dan berlubang.

6. Pemanenan

Pemanenan dilakukan dengan cara pemetikan dan pengangkutan baby buncis ke *Packing House* Gapoktan Lembang Agri. Pemetikan dilakukan oleh tenaga kerja wanita dan pengangkutan dilakukan oleh tenaga kerja pria. Panen dilakukan ketika tanaman berusia kisaran 40-80 hari. Pemanenan dilakukan secara interval yaitu 2 hari sekali. Panen bisa dilakukan sampai

20 kali panen dalam satu kali musim tanam. Panen baby buncis memiliki kualitas produk yang berbeda-beda di setiap pemanenannya. Panen pertama memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan panen-panen berikutnya, sehingga akan terjadi pengurangan hasil produksi.

2. Prosedur penanganan pascapanen baby buncis

Penanganan pasca panen bertujuan untuk menekan kehilangan hasil, meningkatkan kualitas, daya simpan, dan daya guna komoditas pertanian (Meijo dalam Setyono, 2010). Penanganan pasca panen baby buncis dimulai dari tahap pengumpulan sampai pengiriman. Prosedur penanganan pasca panen baby buncis di Gapoktan Lembang Agri dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penanganan Pasca Panen di Gapoktan Lembang Agri

Gambar 1 menjelaskan prosedur penanganan pascapanen baby buncis yang biasa dilakukan di Gapoktan Lembang Agri. Penanganan pascapanen dimulai dari pengumpulan hasil panen, penyortiran, penimbangan, pengemasan, pelabelan, pengepakan, dan pengiriman. Penanganan pascapanen dilakukan di *Packing House* Gapoktan Lembang Agri. Prosedur penanganan pascapanen baby buncis sebagai berikut:

1. Pengumpulan hasil panen

Hasil panen tersebut berasal dari 9 kelompok tani yang tergabung di Gapoktan Lembang Agri dikumpulkan di *Packing House* Gapoktan Lembang Agri untuk dilakukan penanganan lebih lanjut. Hasil panen tersebut diangkut dari lahan petani ke *packing house* Lembang dengan menggunakan mobil box. Pada saat pengangkutan tersebut terdapat resiko yaitu banyaknya baby buncis yang patah dan busuk karena terbanting sehingga tidak layak jual. Kegiatan ini memiliki dua tahapan yaitu penerimaan dan penimbangan. Tahap pertama yaitu penerimaan baby buncis dari petani yang tergabung di Gapoktan Lembang Agri. Tahapan kedua yaitu melakukan penimbangan pada baby buncis yang diterima menggunakan alat timbang skala besar. Kegiatan ini dilakukan oleh tenaga kerja yang berada di *packing house*.

Penerimaan dan penimbangan baby buncis dapat di lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. (a) Penerimaan baby buncis dari petani (b) Penimbangan baby buncis dari petani

2. Penyortiran

Penyortiran hanya dilakukan untuk penjualan ke PT AF yang meminta grade A dalam penjualannya, sedangkan grade B akan di jual untuk PT AL dan pasar lokal. Penyortiran dilakukan untuk memisahkan baby buncis yang memiliki kriteria layak ekspor dan tidak layak ekspor. Tahap ini dilakukan oleh tenaga kerja wanita dan membutuhkan ketelitian yang baik untuk menjaga kualitas baby buncis yang diekspor. Baby buncis yang layak ekspor memiliki kriteria tidak berotot, tidak busuk, tidak patah, tidak ada bitnik hitam, dan tidak ada ulat. Petani tidak melakukan penyortiran pada saat pemetikan di lahan sehingga Gapoktan Lembang Agri memerlukan waktu lebih banyak pada

tahap ini. Baby buncis yang layak ekspor dan tidak layak ekspor dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. (a) Baby buncis layak ekspor (b) Baby buncis tidak layak ekspor

3. Penimbangan

Baby buncis yang telah disortir kemudian ditimbang. Penimbangan baby buncis dilakukan sesuai permintaan PT AF, namun untuk grade B tidak dilakukan penimbangan skala kecil karena penjualannya tidak perlu dikemas dengan kemasan. Gapoktan Lembang Agri memiliki permintaan penimbangan dari PT AF yaitu 170 gr dan 200 gr, namun Gapoktan Lembang Agri melakukan penimbangan dengan berat yang lebih untuk menghindari penyusutan pada baby buncis di perjalanan. Penimbangan baby buncis dilakukan dengan melebihi berat permintaan sebesar minimal 5 gr. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari keluhan dari konsumen atau pihak *buyer*.

Berikut penimbangan baby buncis dapat dilihat pada Gambar 4.



(a) (b)
Gambar 4. (a) Baby buncis dengan berat 170 gr (b) Baby buncis dengan berat 200 gr

4. Pengemasan

Pengemasan hanya dilakukan untuk PT AF yang meminta grade A sebagai standar produknya, sedangkan untuk grade B dijual ke PT AL dan pasar local sehingga tidak memerlukan proses pengemasan. Baby buncis memiliki sifat yang mudah patah dan butuh perlindungan baik untuk diekspor, sehingga membutuhkan penanganan pasca panen yaitu pengemasan. Pengemasan dilakukan untuk menciptakan daya tarik pada produk. Pengemasan dapat berfungsi untuk melindungi dan menjaga kesegaran produk. Pengemasan baby buncis dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pengemasan baby buncis

5. Pelabelan

Pelabelan hanya dilakukan untuk grade A, sedangkan grade B tidak memerlukan label. Baby buncis yang akan diekspor perlu dilakukan pelabelan untuk memperkenalkan citra perusahaan pada konsumen. Label didapatkan dari pihak PT AF. Pelabelan dilakukan dengan cara melekatkan label pada kemasan baby buncis. Label baby buncis memiliki beberapa penjelasan atau informasi untuk ditunjukkan pada konsumen yaitu merek produk, nama perusahaan, kode batang, nomor kode batang. Beberapa informasi tersebut berguna untuk menunjukkan identitas produk. Pelabelan baby buncis dapat dilihat pada Gambar 6.



(a) (b)

Gambar 6. (a) Pelabelan baby buncis (b) Label baby buncis

6. Pengepakan

Pengepakan hanya dilakukan pada penjualan baby buncis grade A. Baby buncis membutuhkan perlindungan yang baik dalam pengiriman nantinya, sehingga

perlu dilakukan pengepakan untuk menghindari benturan atau yang menyebabkan produk patah dan busuk. Alat dan bahan yang digunakan untuk proses pengepakan yaitu kardus, lakban, tali, dan pisau. Kardus baby buncis didapatkan dari PT AF. Pengepakan dilakukan dengan menggunakan kardus dan diisi sesuai permintaan konsumen, kemudian kardus direkatkan dengan menggunakan lakban dan tali. Gapoktan Lembang Agri memiliki permintaan setiap kardusnya yaitu 10 pack baby buncis. Pengepakan baby buncis dapat dilihat pada Gambar 7.



(a) (b)

Gambar 7. (a) Pengepakan baby buncis (b) Hasil pengepakan

7. Pengiriman

Pengiriman merupakan tahap terakhir dalam penjualan produk baby buncis. Pengiriman hanya dilakukan untuk grade A yaitu PT AF, sedangkan penjualan grade B tidak memerlukan pengiriman karena pihak pembeli melakukan jual beli dengan cara loko Gudang (pembeli yang datang

mengambil produk). Pengiriman baby buncis dilakukan setiap hari, kecuali di hari jumat dengan menggunakan mobil boks. Produk yang akan dikirim diangkat menggunakan mobil boks dan ditutup terpal agar kualitas produk terjaga dengan baik. Pengirim membawa surat jalan sebagai bukti jumlah produk yang dikirim ke pihak *buyer*. Pihak *buyer* Gapoktan Lembang Agri yaitu PT AF. Pengiriman produk Gapoktan Lembang Agri dapat dilihat pada Gambar 8.



(a) (b)

Gambar 8. (a) Pengiriman produk (b) Surat Jalan

3. Standar mutu baby buncis grade A di Gapoktan Lembang Agri

Gapoktan Lembang Agri memproduksi beberapa jenis buncis ekspor salah satunya yaitu baby buncis (buncis kenya). Gapoktan Lembang Agri telah mengkategorikan jenis buncis yang masuk kedalam kategori ekspor melalui kesepakatan perjanjian kerjasama dengan mitranya. Perjanjian Gapoktan Lembang Agri bersama mitranya dapat berubah-ubah

sesuai dengan keputusan kedua belah pihak. PT AF melakukan kerjasama dengan Gapoktan Lembang Agri untuk pengadaan baby buncis. Gapoktan Lembang Agri sebagai pemasok produk baby buncis yang bermutu, telah memperhatikan spesifikasi standar yang sesuai untuk menjaga kepercayaan konsumen antara lain dengan memperhatikan bentuk, warna, panjang, dan buncis yang sehat. Karakteristik baby buncis grade A di Gapoktan Lembang Agri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik baby buncis grade A di Gapoktan Lembang Agri

No.	Karakteristik	Spesifikasi
1.	Bentuk	Lurus
2.	Warna	Hijau tua
3.	Ukuran	8 cm-13 cm
4.	Penampilan	Tidak ada bitnik hitam

Sumber: Gapoktan Lembang Agri, 2019

Tabel 6 menunjukkan produk baby buncis yang diminta oleh PT AF memiliki kriteria bentuk yang lurus. Biji pada buah juga tidak menonjol dan buah tidak berbintik hitam. Standar bentuk baby buncis ekspor dapat dilihat dari ukuran panjang yang telah ditetapkan yaitu 8 cm-13 cm. Standar kematangan baby buncis dilihat dari tingkat kecerahan baby buncis. Baby buncis yang masuk kategori ekspor adalah yang warna pada kulit baby buncis berwarna hijau tua. Selain warna dan bentuk standar buncis ekspor, kriteria lainnya yaitu tidak terdapat bintik hitam

yang disebabkan hama, penyakit atau faktor lainnya. Baby buncis yang memiliki bitnik, bentuk bengkok, warna tidak sesuai standar, dan ukuran tidak sesuai standar namun masih layak untuk dikonsumsi manusia dikategorikan grade B, sedangkan produk yang rusak dan sudah tidak layak untuk dijual dikategorikan BS atau barang yang tidak layak jual dan diberikan kepada masyarakat sekitar sebagai pakan ternak. Baby buncis grade A, grade B, dan BS dapat dilihat pada Gambar 9.



(a)

(b)



(c) BS

Gambar 9. Baby buncis grade A, Grade B, dan BS

Sampling pada baby buncis yang akan disortir yaitu dengan mengambil sampel sebanyak 10 Kg. Sampling dilakukan dengan memisahkan produk ke dalam 3 (tiga) bentuk yaitu grade A, grade B, dan BS (tidak layak jual). Hasil sampling baby buncis didapatkan yaitu grade A sebanyak 2 Kg (20%), grade B sebanyak 4,5 Kg (45%), dan BS sebanyak 3,5 Kg (35%). Pada sampling tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase baby buncis BS lebih tinggi dibandingkan baby buncis grade A, serta baby buncis grade B memiliki persentase tertinggi, maka perbaikan pada proses budidaya baby buncis dan penanganan pascapanen perlu dilakukan lebih intensif dan baik lagi untuk menjaga kualitas baby buncis dalam memenuhi standar mutu grade A, sehingga pendapatan Gapoktan Lembang Agri akan meningkat.

Kesimpulan

Proses budidaya baby buncis yang dilakukan Gapoktan Lembang Agri yaitu pengolahan lahan, penanaman baby buncis, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama, dan pemanenan. Prosedur penanganan Gapoktan Lembang Agri yaitu pengumpulan pascapanen, penyortiran, penimbangan, pengemasan, pelabelan, pengepakan, dan pengiriman. Standar mutu grade baby buncis A pada Gapoktan

Lembang Agri yaitu memiliki bentuk yang lurus, berwarna hijau tua, berukuran 8-13 cm, dan tidak terdapat bintik hitam.

Saran

Gapoktan Lembang Agri memerlukan perbaikan dengan cara menganalisis proses budidaya dan penanganan pascapanen baby buncis, serta menerapkan standar mutu grade A yang bertujuan untuk meminimalisir adanya produk BS.

Referensi

- Gapoktan Lembang Agri. 2019. Data Penjualan Baby Buncis. Bandung Barat. Tidak dipublikasikan.
- Setyono, Agus. 2010. Perbaikan Teknologi Pascapanen dalam Upaya Menekan Kehilangan Hasil Padi. Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. CV Alfabeta. Bandung.

HASIL PENGECEKAN

The screenshot displays the user interface of MyPlagiarism.com. On the left, a dark sidebar contains navigation options: 'Mengunggah' (Upload), 'Tulisan' (Writings), 'Pembayaran' (Payments), and 'Gratis' (Free). Below these is a 5-star rating and a 'TULIS KAMI' (Write for us) section with a speech bubble icon. At the bottom of the sidebar is a 'HADIAH UNTUK TERJEMAHANA' (Gift for translators) button. The main content area shows the results for a document named 'JURNAL IQBAL fix.docx', uploaded 12 minutes ago. The overall risk level is 5%, labeled as 'MEDIUM'. Specific metrics are: Paraphrase (0%), Kutipan salah (Incorrect quotations) (0%), and Concentration (0%), with three stars indicating quality. A 'Bagikan' (Share) section lists services like 'Deep' (\$1.00) and 'AB NEW Proofread document' (\$65.45). A 'View report' button is available for \$1.83.

TELAH DIPERIKSA DENGAN LAYANAN PENCEGAHAN PLAGIARISME ,ELALUI MY.PLAGRAMME.COM DAN MEMILIKI:

PARAFRASE

0%

Resiko Plagiarisme

5%